

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran kaitan dengan kajian teori yang akan peneliti lakukan, terdapat beberapa jenis penelitian yang membahas tentang kajian teori yang sama. Adapun diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi saudara Siti Munfarida, yang berjudul "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTsN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011-2012*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Siti Munfarida menunjukkan bahwa proses meningkatkan kualitas pembelajaran aqidah akhlaq yang dapat dilihat dari proses rancangan dan tindakannya. Secara teknis lapangan, fase pengajaran badi murid ini dibagi menjadi tiga bagian yakni: tingkatan pertama, tingkatan kedua, dan tingkatan ketiga. Penerapan bahasan pokok ajaran Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri pada sebagian kegiatan mencakup: kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan. Pokok bahasan aqidah Islam yang diterapkan ialah pokok bahasan pengagungan kepada Tuhan yang meliputi pokok ajaran peribadahan dan pengertian ajaran Islam. Adapun ajaran pokok yang mengandung kemanusiaan ialah nilai ketertiban, nilai kedermawanan, nilai pengulangan hafalan.

Kedua, Skripsi saudara Krismi Winayang Sari, yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlaq Terhadap Perilaku Siswa kelas II Di*

*MI Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Krismi Winayang Sari menunjukkan bahwa observasi ini bermaksud untuk memahami pengaruh pengajaran ketauhidan kepada karakter peserta didik. Observasi ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan. Kaidah yang kerap dilaksanakan pada pembelajaran aqidah Akhlaq Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Pagi Jakarta selatan ialah kaidah syarahan dan kaidah konferensi. Walaupun pelaksanaan kaidah syarahan dan kaidah konferensi bukan salah satu cara yang tepat untuk menghasilkan poin diinginkan, akan tetapi kaidah-kaidah tersebut layak mendapatkan hasil dalam peningkatan performa belajar peserta didik, terlebih dalam pendidikan aqidah akhlaq. Observasi ini peneliti memanfaatkan metode kuantitatif dengan menggunakan formula hubungan Product Moment dicukupkan pada uji teori dan serta percobaan penentu guna memahami banyaknya pengaruh dan signifikasinya.

Ketiga, skripsi saudari Risky Fardiana Ningtias yang berjudul “*Peningkatan Peserta Didik Meteri Pelajaran Aqidah Akhlaq Materi Adab Makan Dan Minum Melalui Metode Simulasi di Kelas 1 MI Al- Asyhar*.” Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Risky Fardiana Ningtias ialah diantaranya: (1) implementasi kaidah replikasi guna menambahkan kesadaran pelajaran materi materi adab makan dan minum bagi siswa kelas 1 MI Al-Ashar dilakukan secara optimal. Secara umum ditinjau pada pengamatan bisa diamati dari hasil evaluasi hasil terakhir aktivitas pendidik terhadap pola pertama ialah 75 bertambah peringkat 90 terhadap pola ke

dua. Dan pada hasil terakhir kegiatan peserta didik terhadap pola pertama ialah 71 adalah bertambah menjadi 91 pada siklus ke dua. (2) Tahap pengertian peserta didik dalam materi pengajaran aqidah akhlaq bab makan dan minum di kelas I dengan menumpuh kaidah simulai mengalami penambahan. Melalui pengambilan hasil rata-ratanya perhitungan observasi sebagai bukti program replika peserta didik pada pola ialah 72,9 bertambah 84,05 ada pola kedua serta sebagai bukti yang relevan melalui jumlah perhitungan uji pengertian, dengan pola pertama memperoleh hasil 60% dengan rata-rata 76,4 serta dalam pola ke dua diperoleh hasil 84% kemudian diambil penilaian rata-ratanya sejumlah 84.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan diatas cukup dapat menjelaskan bahwa penelitian yang diteliti lebih terfokus pada upaya meningkatkan aqidah, sebagaimana yang diteliti oleh Siti Munfarida yaitu *“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTsN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011-2012”*.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan disini akan membahas penerapan metode tadabbur qur'an melalui program *Out School* dalam meningkatkan aqidah peserta didik.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Tadabbur Al-Qur'an**

#### **a. Al-Quran dan peranannya**

Al-Quran merupakan panduan dan fikhah kehidupan bagi muslim yang taat, serta penerang jalan kepada siapa saja yang

mengharap ridhoNya.<sup>1</sup> Dalam peranannya al-Quran sebagai mu'jizat nabi yang oleh beberapa ahli dijelaskan sebagai bukti kebesaran Allah yang ditakdirkan untuk para nabi guna menyangkal siapa pun yang tidak mengakui nabi.<sup>2</sup> Ciri sebagai hamba yang taat adalah selalu berupaya menjaga hubungannya dengan Tuhannya, dengan membaca al-Qur'an ialah sarana dalam menjaga koneksi dengan Allah. Membaca, mengingat, mempelajari dan menemukan pesan dalam al-Qur'an merupakan tahap-tahap untuk berkomunikasi dengan Allah. Dalam ajaran Islam, manusia sebagai hamba Allah dan Allah adalah satu-satunya illah yang berhak disembah, maka sudah sepatutnya jika terjalin komunikasi antaranya. perasaan lemah, ketergantungan, hina menjadi wajar jika hubungan antara hamba dan Tuannya baik, sebaliknya Allah akan memberi ketenangan, ketentraman, dan jawaban segala do'a-do'a yang dipanjatkan sebagai bukti kasih sayang Allah pada hambanya. Tugas dari seorang hamba tak lain ialah beribadah, mengabdikan diri untuk Allah semata, tiada lain menjaga komunikasi dengan Allah adalah hal yang patut diupayakan oleh setiap hamba Allah yang taat, selalu mengharap ridho dan rahmatnya. Dengan demikian hidup seorang hamba tak akan menjadi sengsara, setiap terjadi kegundahan dan kegelisahan,

---

<sup>1</sup>Moh. Zahid, *Posisi Dan Fungsi Mushhaf Al-Qur'an dalam Komunikasi Massa*, Nuansa. Vol. 11, No. 1, Tahun 2014, hlm. 91

<sup>2</sup>Adik Hermawan, *I'jaz al-Qur'an Dalam Pemikiran Yuruf Qordowi*, Jurnal Madaniyah, Vol. 2, No. 9, Tahun 2016, hlm. 214

al-Qur'an menjadi jalan keluar, sebagai petunjuk menuntun kehidupan. Setiap makhluk ciptaan Allah hendaklah ia menjaga selalu hubungan antara berMembaca Al-Quran adalah suatu ibadah yang dihukumi sunnah oleh Allah SWT. Perasan jiwa yang tenang dan aman akan dirasakan seseorang telah membaca Al-Qur'an. Allah menjanjikan kepada setiap pembacanya satu pahala kebaikan dari setiap huruf yang disebutkannya. Sebagaimana hadits Rosulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (وراه ترمذی)

Berdasarkan hadits di atas, menerangkan bahwa sahabat Abdullah bin mas'ud *rodhiyallahu anhu* menjelaskan Rasulullah *sholallahu 'alai wasallam* mengatakan barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, kemudian satu kebaikan tadi akan dilipatgandakan menda sepuluh kebaikan semisalnya dan Rasulullah menjelaskan pula yang dimaksud dengan satu huruf bukan lah *الم* satu huruf, melaikan *alif* satu haruf, *lamm* satu huruf, dan *mim* satu huruf.

Serupa halnya dengan memahami isi yang terkandung dalam al-Qur'an, kaum muslimin juga dianjurkan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam hal lain, perbedaan pendapat banyak pula terdapat pada penafsiran al-

Qur'an yang bertujuan memperluas pentadabburan makna dan kandungan yang menghasilkan perbedaan arah sudut pandang bagi sebaagian umat Islam yang mendalami tadabbur al-Qur'an.<sup>3</sup> Dengan demikian, dalam mengkaji al-Qur'an dapat digunakan metode tadabbur Quran, yaitu meneliti dan memahami dengan betul serta mendalam maskud tersurat dan tersirat dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>4</sup>

Dengan menerapkan tadabbur Qur'an, akan terasa faedah Al-Quran dalam memaknai hidup. Adapun diantara fungsi Al-Quran ialah sebagai (a) sumber pendidikan (b) sumber ilmu pendidikan, (c) sumber nilai dan (d) dapat memperkokoh keimanan.<sup>5</sup> Hal ini merupakan keutaman yang dapat diraih apabila tadabbur Qur'an diterpakan dalam pembacaan al-Qur'an.

#### b. Pengertian Tadabbur Qur'an

Istilah tadabbur berakar pada bahasa arab. Abas As Syafah menyatakan bahwa Secara etimologis (bahasa) kata tadabbur bermula dari kata *dabbara* (دبر) yang bermakna “belakang”,

sedangkan secara termonologis tadabbur bermakna tafakkur, merenungkan dan memperlihatkan memandang suatu hal di ballik,

<sup>3</sup>Hadi Nur Taufik, *Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Tafsir Tmatik Bagi Guru TPQ di Kota Malang*, *Junal Progresiva*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2011, hlm. 124

<sup>4</sup>Sadek arifin dan Khadher Ahmad dan Selamat arifin, *Tadabbur Al-Qur'an Isi dan Cabaran Semasa*, (Kuala Lumpur: Jabatan Al-Qur'an dan Hadits, 2016), hlm. 28

<sup>5</sup>Abas As Syafah, *Penyelenggaraan Tadabbur Al-Qur'an Di Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2011, hlm 56

di belakang, atau memperdulikan esistensi akibat suatu kejadian merenungkannya.<sup>6</sup> Kata tadabbur juga diartikan sebagai renungan akan segala kandungan ataupun isi yang tersurat dalam al-Qur'an. Banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari perenngan al-Qu'an, yang mana sifat al-Qur'an salah satunya adalah as-Syifa' yang berarti obat memberikan kesembuhan jiwa maupun raga. Dengan tadabbur al-Qur'an dapat membuka wawasan tentang informasi yang dahulunya belum diketahui, hukum dan kisah orang-orang sholeh terdahulu secara tersirat diterangkan dalam al-Qur'an, sebagai pengingat dan tauladan yang dapat meningkatkan ketaqwaan. Kata *dabbaro* juga tercantum dalam Firman Allah yaitu:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَاهُهَا

Artinya: "Apakah mereka buta sehingga tidak dapat memahami petunjuk al-Qur'an? Atau apakah hati mereka tertutup untuk merenunginya." (QS. Muhammad: 24)

Ganjaran pahala yang berlipat ganda akan diberikan kepada siapa yang membaca dan mengamalkan tadabbur qur'an. Seorang yang mambaca al-Qur'an bukan saja pandai membaca dan tahu makna zahir ayat-ayat yang dibaca, akan tetapi juga perlu mengkaji apa yang ada di balik makna yang tersurat yaitu makna-makna yang tersirat, tujuan dan pengamalannya. Allah memberikan

---

<sup>6</sup>Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014), hlm. 5

hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dengan demikian sebagai respon seorang hamba yang patuh kepada tuhannya mentadabburi al-Qur'an dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, mengubah cara pandang kehidupan dengan mengaplikasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an secara rutin pada keseharian, dapat memberikan hidayah sebagai penuntun jalan yang benar dan merupakan suatu ibadah yang membawa keberkahan.<sup>7</sup> Allah SWT. berfirman:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفْشَعُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ  
ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ  
يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: “Allah menurunkan firman yang paling baik berupa kitab suci yang makna dan diksinya sama-sama mencapai puncak kemukjizatan dan kesempurnaan. Di dalamnya banyak dikemukakan nasihat dan ketentuan hukum. Bacaannya sering diulang. Ketika membaca atau mendengar ancaman yang terkandung di dalamnya, orang-orang yang takut kepada Allah kulitnya akan merinding. Setelah itu, kulit dan hatinya akan melunak untuk mengingat Allah. Kitab suci yang mempunyai sifat-sifat seperti itu merupakan cahaya Allah yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya lalu membimbingnya untuk beriman kepada-Nya. Barangsiapa disesatkan oleh Allah karena Dia Maha Tahu bahwa ia akan

<sup>7</sup>Sedek Arifin dan Khadher dan Selamat Amir, *Tadabbur Al-Qur'an Isu dan Cabaran*,.... hlm. 29



*menyimpang dari kebenaran— maka tidak seorang pun mampu menyelamatkannya dari kesesatan.” (Qs. Az-zummar: 23)*

Al-madani menuturkan bahwa tadabbur adalah pernungan secara menyeluruh yang mengantarkan ke puncak maksud perkataan dan tujuannya yang mendalam.<sup>8</sup> Perlunya kehadiran hati saat mentadabburi al-Qur'an yang membuka pemahaman bahwa jika membaca al-Qur'an harus dengan adanya upaya untuk meresapi makna bacaan. Dengan membaca al-Qur'an diiringi tabaduur hati akan menjadi mudah tersentuh, seperti halnya dibacakan ayat yang menerangkan tentang surga, pahala bagi orang yang beriman, ganjaran orang-orang yang bertaqwa akan bertambah keimanannya dan kepercayaannya terhadap kabar gembira yang disampaikan melalui tadabbur qur'an, maka hati seorang hamba akan merasa tenang dan bahagia. Jika dibacakannya ayat yang mengandung siksaan, balasan bagi orang yang melakukan kemaksiatan akan bertambah keimanan dan keyakinan akan hari pembalasan dan siksaan neraka yang disampaikan melalui tadabbur qur'an, maka hati seorang hamba akan merasa takut dan gelisah, sehingga meningkatkan peribadahannya. Kekhusyukan juga perlu dalam mentadabburi al-

---

<sup>8</sup>Khalid Abdul Karim dan Asma'binti Rosyid, *Panduan tadabbur Al-Qur'an*, (Solo:Kiswah Media, 2017), hlm. 45

Qur'an, hanya saja kekhusyukan seorang hamba dalam mentadabburi al-Qur'an berbeda-beda setiap orangnya. Tentunya indikator kekhusyuan seseorang tidak melulu ditandai dengan membuatnya menangis, banyak pula seseorang yang menangis tidak menunjukkan respon terhadap pentadabburan al-Qur'an, akan tetapi seorang hamba yang selalu berupaya khusyuk dalam peribadahnya dapat melembutkan hati dan menenangkan pikirannya, sehingga mudah tersentuh serta menangis ketika mendengar lantunan ayat atau pentadabburan ayat yang membuktikan kebesaran Allah, kemudian bersegera memohon ampunan dan memuji-Nya. Yang terjadi saat ini adalah kebanyakan orang yang hanya berlomba-lomba memperbanyak tilawah tanpa memperhatikan panjang pendek, hukum tajwid, apalagi mentadabburinya, padahal yang menjadi maksud sebenarnya dalam pembacaan al-Qur'an adalah perlu adanya tadabbur. Mengikuti perintah Allah merupakan salah satu dari pada urgensi pentadabburan al-Qur'an. Allah menerangkan bahwa tujuan dari pada diturunkannya al-Qur'an adalah untuk dibaca, dipahami dan yang lebih utama adalah mentadabburinya, maka upaya untuk mencapai puncak keutamaan beribadah al-Qur'an ialah dengan mentadabburinya yang membawa keberkahan bagi pembacanya. Allah SWT. Telah menekankan hal ini melalui beberapa firman-Nya, di antaranya dalam QS. As-saad: ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:”kitab (*Al-Qur’an*) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”  
(as-Saad: 29)

Al-Qordawi telah menyatakan bahwa istilah tadabbur menjadi salah satu dari banyaknya unsur nilai-nilai etika kerohanian yang paling penting ketika membaca al-Qur’an, karena mentadabburi Qur’an merupakan upaya dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang tersirat dalam makna-makna al-Qur’an. Sekiranya manusia tahu betapa besar faedah yang dapat diambil dari tadabbur al-Qur’an, tentu semua manusia akan menyibukkan diri dengan mentadabburinya. Apabila manusia mentadabburi al-Qur’an ikhlas mempelajarinya semata-mata karena Allah dengan penuh kesungguhan. Dengan demikian jika ia melewatkan satu, dua ayat dalam mentadabburi al-Qur’an, maka yang terjadi ialah hatinya penuh dengan penyesalan dan bersegera mengulanginya, satu ayat yang disertai dengan pentadabburan lebih baik dan bermanfaat dari pada membaca keseluruhan tanpa disertai pentadabburan, yang demikian itu lebih bermakna dalam kehidupannya, lebih cepat dalam merasakan manisnya iman yang menenangkan hatinya.

Al-Qordawi mengatakan:

التَّدْبِيرُ هُوَ النَّظَرُ فِي الْأَدْبَارِ الْأَمْوَرِ، أَيَّ فِي عُقُوبِهَا وَمَآلَاتِهَا .

Menurut uraian di atas dijelaskan bahwa makna tadabbur ialah suatu sudut pandang yang merenungkan suatu perkara atau memikirkan pengaruh sebab musab suatu perkara tersebut.<sup>9</sup> Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa adanya kemiripan antara tadabbur dengan *tafakur* (memikirkan). *Tafakur* adalah kesungguhan dalam upaya memikirkan dengan mencari tahu rahasia yang ada pada objek yang sedang dipikirkan tersebut.<sup>10</sup> Sedangkan menurut penjelasan Al-Qordawi di atas, mentadabburi mempunyai makna atau penjelasan ketertarikan pada akibat (dampak) dari ayat yang telah dibaca. Dalam memahami kekuasaan dan kesempurnaan ciptaan Allah, haruslah ada pentadabburan atau perenungan atas segala ragam ciptaan-Nya.<sup>11</sup> Dengan demikian manusia akan dapat merenungi rahasia-rahasia yang tersimpan dibalik ciptaan-Nya serta dapat menyadari bahwa apa yang telah Allah ciptakan tidaklah sia-sia. Maka ajaran Islam yang mengutamakan peribadahan bukanlah untuk keinginan Allah SWT, karena Allah SWT tidak memerlukan suatu apapun dari makhluk-Nya, akan tetapi merupakan “kebutuhan dasar” bagi

<sup>9</sup>Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*,.... hlm. 9

<sup>10</sup>Dwi Andriyani, *Motivasi Berfikir Menurut Al-Qur'an*, Intizar, Vol. 22, No. 1, Tahun 2016, hlm. 62

<sup>11</sup>Dwi Andiyani, *Motivasi Berfikir Menurut Al-Qur'an*....., hlm. 59

manusia menunjukkan kepatuhan diri dan ketaatan kehadirat pencipta.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ulama *tadabbur* memiliki arti yang mencakup perkara-perkara sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Memadami arti serta tafsirannya
2. Bertafakkur dengan suatu yang dapat diangkat oleh satu atau sekumpulan ayat yang dimengerti dari kerangka kerangka kalimat
3. Menjaga dampak dari nilai pentadabburan
4. Fungsi pemikiran dan nurani guna memperoleh ibroh: yaitu sanggup memetik makna dari hujjah-hujjahnya, mengarahkan qolbu mengikrarkannya, memetik faedah dari nasehat, mengambil ibroh dari pengalaman, mengambil kaidah, mempertajam pemahaman yang sudah tumpul, menghilangkan pemahaman yang sempit, kesembuhan pada qolbu yang sakit
5. Memetik ibroh yang diterima dan mampu dikembangkan sebagai suatu acuan kaidah fikrah Islam yang efektif untuk meningkatkan diri seseorang.

---

<sup>12</sup>Imam Moedjiono, *Konsep Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Pendidikan Muhammad Nasir*, Jurnal Tarbiyah, Vol.8, No.6, Tahun 2003, hlm. 47

<sup>13</sup>Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an...*, hlm. 8

### c. Konsep Dasar Tadabbur Qur'an

Teori yang dikembangkan oleh Abas Asyafah dalam bukunya Konsep Tadabbur al-Qur'an memaparkan ada tiga fungsi sebagai gambaran konsep dasar tadabbur Qur'an. Fungsi-fungsi tersebut ialah tilawah, tazkiyah dan ta'lim.<sup>14</sup>

#### 1. Tilawah

Secara bahasa makna dari kata tilawah berasal dari sumber kata تَلَا yang berarti mengikuti dan diartikan dalam makna lain yakni

تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ artinya membaca.<sup>15</sup> Yang dimaksud membacakan dan

mengikuti seluruh hukum-hukum yang terdapat dalam tata cara bacaannya. Salah satu tujuan dari tilawah, mendengarkan dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an agar pemahaman tentang ajaran agama Islam yang aturannya sudah dijelaskan secara lengkap dalam kalam Allah dapat diserap dengan baik untuk diamalkan dan didakwahkan.

Pengertian tilawah yang sebenarnya dapat diartikan sebagai upaya keseluruhan manusia yang dikerahkan agar terjalinnya interaksi atau komunikasi dengan firman dan kalam Allah yaitu al-Qur'an. Dalam aktifitas interaksi dengan al-Qur'an ada beberapa tahapan yang perlu untuk diperhatikan yaitu tilawah, pemahaman, tadabbur tatbiq dan taqtsiy.<sup>16</sup> Tahapan ini dilakukan untuk mendalami tilawah al-

<sup>14</sup>Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an...* hlm. 114

<sup>15</sup>Usup Romli dan Saepul Anwar, *Konsep Tklm Dalam AL-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 1, Tahun 2013, hlm. 17

<sup>16</sup>Usup Romli dan Saepul Anwar, *Konsep Tklm Dalam AL-Qur'an...*, hlm. 25

Qur'an, pada urutan berapa yang terjadi pada umat saat ini ketika membaca al-Qur'an. Maka dari itu, upaya demi upaya dijalankan agar tujuan utama dengan diturunkannya al-Qur'an kepada umat dapat dicapai.

## 2. Tazkiyah

Pengertian dari kata tazkiyah dari segi bahasa artikan dalam beberapa makna yang memiliki hubungan satu dengan yang lain, yaitu disiplin, pembentuk, baik putih, pemberhisan dan penyucian.<sup>17</sup> Sangat jarang sekali ditemui pada saat ini program yang mengungkap tazkiyah didalam kegiatannya kecuali pendidikan sekolah yang berbasis Islam. Padahal proses tazkiyah sangat dibutuhkan pada peserta didik saat ini dalam memilah-milah pelakuan, pemahaman dan nilai-nilai dari substansi negatif atau menyimpang yang dapat mempengaruhi pada pemahaman atau tingkah laku peserta didik. Tazkiyah menitikberatkan pada penyucian melalui peribadahan, seperti halnya sholat, dzikir, tafakkur, tilawah, tadabbur dan lain sebagainya.

Syariffuddin menyatakan bahwa akal, hati dan jasad merupakan produk yang menjadi sumber terwujudnya karakter manusia dengan lapisan baris depan ialah akhlaq kemudian pemikiran dan yang paling utama ialah keyakinan.<sup>18</sup> Allah memberi potensi akal untuk berfikir

<sup>17</sup>Abu Darda Mohammad dan Salasih Hanin Hamjah dan Ahmad Irdha Moktar, *Konsep Tazkiyah al-Nafs Menurut al-Harith binAsad aL-Muhasibi*, Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, Vol. 4, No.1, Tahun 2017, hlm. 118

<sup>18</sup>Syariffudin ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 38

sehingga dapat menghasilkan suatu *fikroh*. Hati dengan fungsinya memiliki potensi untuk merasakan; cinta, takut, sayang, benci dan lain sebagainya, maka mengaliskan hal yang bisa disebut *dhomir*. Kemudian jasad yang memiliki potensi untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan, dengan demikian dapat menghasilkan suatu perbuatan atau *amal*. Tazkiyah dibutuhkan saat mentadabburi sesuatu bertujuan untuk menerima semua perbedaan pendapat atau tafsiran yang dijelaskan, tidak mudah menjaga hati agar tetap suci dan ridho dengan segala perbedaan. Tetapi akan menjadi suatu rahmat seluruh alam bagi yang dapat menerima perbedaan.

### 3. Ta'lim

Pengertian ta'lim secara bahasa diambil dari sumber kata *عَلَّمَ*

*يَعْمَلُ* yang artinya mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda.<sup>19</sup>

Ahmad syah menyatakan bahwa ta'lim ialah cara pembelajaran secara terus menerus dari lahir manusia melewati perkembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati manusia.<sup>20</sup> Menurut beberapa pengertian di atas ta'lim ialah istilah lain dalam Islam untuk memahami proses pengajaran yang di dalamnya tidak hanya mengetahui alur alur atau proses dalam mengajar, akan tetapi menyertakan *dhomir* sebagai ruh dalam mengajar. Ta'lim merupakan sebagai proses pengajaran dari adanya tilawah (pembacaan) atau

<sup>19</sup>Muhammad Ridwan, *Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hlm. 44

<sup>20</sup>Ahamd Syah, *Term Tarbiyah, Ta'im dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam*, Jurnal ilmiah keislaman, Vol. 7, No. 1, Tahun 2008, hlm. 144



simaah (pendegaran) yang mempunyai efek pada pemahaman ilmu dari data yang diterima agar bisa ditrima kemudian dikelola oleh pikiran, hati dan jasad atau anggota badan sehingga menghasilkan suatu amal.<sup>21</sup>

## 2. Program out school

### a. Pengertian program *Out School*

*Out School Education* atau pengajaran di luar kelas lebih dikenal dengan *Out door Learning* yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan materi-materi pilihan. Dalam proses pembelajarannya *Out door learning* tidak hanya mengalihkan proses pembelajaran di luar kelas saja, akan tetapi juga merupakan seruan pada peserta didik untuk membaur dengan alam, dan mengerjakan kegiatan yang memusat pada terwujudnya perbaikan perilaku peserta didik terhadap lingkungan dengan menempuh tigtakan tertentu; antara lain tingkatan dalam upaya penyadaran, perhatian, tanggungjawab dan sikap atau perbuatan.<sup>22</sup> Prosedur pengajaran yang tertuju pada peserta didik membutuhkan perencanaan dalam tingkatan-tingkatan yang terprogram dengan sedemikian rupa sehingga dapat memicu sikap aktif, kreatif dan inovatif peserta didik dalam upaya mengasah kemampuannya pada keadaan lingkung manapun.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an...* hlm. 125

<sup>22</sup>Aris Fajar Pambudi, *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Outdoor Education pendidikan Jasmani*, Jurnal Pendidikan Olahraga, Vol. 1, No. 1, Tahun 2013, hlm. 5

<sup>23</sup>Alien Kurniangsih dan Darsiharjo dan Enok Maryani, *Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Pemahaman Konsep Pelestarian lingkungan Hidup Sehat Peserta Didik di MTsN singaparna*, Jurnal Pendidikan Geografis, Vol. 15, No. 1, Tahun 2015, hlm. 10

Pendidikan *Out School* dapat didevisinikan sebagai pengajaran yang berproses di luar kelas yang mengimplikasikan pengalaman peserta didik dalam menyerap arahan dari guru yang membutuhkan perhatian serta fokus peserta didik. Pendidikan *Out School* juga dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik jika sesuai dengan arahan guru.

Metode *Out School* adalah aktifitas belajar yang mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi dengan alam sekitar dengan adanya kaitan materi-materi yang dipilihkan guru sesuai dengan program tersebut. Materi yang disampaikan guru melalui program out shcool akan lebih cepat diserap oleh peserta didik, sehingga ada hubungan timbal balik yang baik dan optimal antara guru dan perseta didik. Dari banyak kegiatan yang diadakan melalui program *Out School*, akan meningkatkan daya ingat siswa, melihat kenyamanan proses belajar mengajar siswa pada penyerapan materi oleh guru dengan gaya penyampaian yang menarik, sehingga peserta didik tidak cepat bosan dalam pembelajaran. Gaya ajar guru berbasis program *Out School* juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam merangkai rencana pembelajaran, dengan demikian proses belajar mengajar tidaklah melulu di dalam kelas sehingga menimbulkan kebosanan. Program *Out School* ini sangat berkompeten dalam mesukseskan proses belajar mengajar baik pada sisi peserta didik maupun sisi pengajar

dikarenakan telah memberi kontribusi dalam memperkaya metode ajar yang tarik, kreatif, inovatif dan tentu tidak monoton dalam proses pembelajaran.

Metode pengajaran memanfaatkan alam sebagai perangkat diketahui sangat efektif dalam memenejemen ilmu pengetahuan di mana setiap peserta yang ikut andil dalam kegiatan akan menuai, mengetahui dengan tepat terlebih lagi mampu mempraktekkannya secara mandiri, memindahkan wawasan yang berlandaskan pengetahuan di lingkungan sehingga dapat dipertimbangkan, ditafsirkan, diperluas sesuai apa yang berlandaskan pada kemampuan yang dimilikinya.<sup>24</sup> Peserta didik memberanikan diri untuk berinteraksi dengan alam pada materi tentntu, mencoba mengeksplor alam sekitar dan mengambil pelajaran pada pemebelajaran tersebut. Hasilnya dalam diri peserta didik tertanam rasa keingintahuan yang tinggi, jiwa yang senang akan tantangan dan penguasaan pada sikap kepercayaan diri yang tinggi, sehingga akan timbul kepercayaan diri menunjukkan hasil karyanya sendiri yang selalu produktif dan inovatif dalam mengkrasikan berbagai hal yang diciptakannya.

*Out School learning* juga meningkatkan kemampua peserta didik dari segi afektif, kognitif dan sosial motorik. Agar peserta didik mempunyai sikap yang baik, maka perlu dibentuknya lingkungan

---

<sup>24</sup>Aris Fajar Pambudi, *Pengembangan Karakter Siswa ....*, hlm 6

sebagai wadah yang mendukung terbentuknya integritas pada diri peserta didik.<sup>25</sup> Pendidikan *Out School* juga dapat melatih karakter peserta didik. Nilai-nilai karakteristik yang sudah ada dalam peserta didik dikembangkan dan dilatih untuk pengontrolannya. Adapun bahasan pokok yang dapat terbentuk dengan menempuh alur pembelajaran *Out School* yaitu:<sup>26</sup>

1. Jujur
2. Toleransi
3. Pematuhan tata tertib
4. Pantang menyerah
5. Produktif
6. Independen
7. Bersikap kritis
8. Keingintahuan yang tinggi
9. Memperkuat gairah kebangsaan
10. Mencintai bangsa dan negara
11. Menghargai karya orang lain
12. Menyukai kedamaian
13. Memperhatikan kelestarian lingkungan
14. Peka terhadap hubungan sosial
15. Memiliki rasa tanggung jawab
16. Agamis
17. komunikatif

---

<sup>25</sup>Kurnia Eka Wijayanti dan Yogi Akin dan Oyok Nurjatnika, *Implementasi Pendidikan Luar Sekolah (Out Door Education) terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Vol. 9, No. 1, Tahun 2017, hlm. 50

<sup>26</sup>Aris Fajar Pambudi, *Pengembangan Karakter Siswa...*, hlm. 7

Ancok menyatakan bahwa *Outbound* ialah pengajaran di alam bebas yang pertama diadakan pada tahun 1821 ketika berdirinya sebuah sekolah dimana sebagai tempat khalayak bertemu untuk mempelajari berbagai hal melalui interaksinya dengan alam bebas yang baik untuk keberhasilannya melatih diri.<sup>27</sup> Berikut ini adalah beberapa materi yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam program *Out School* adalah:<sup>28</sup>

1. Permainan mancakrida
2. Survival alam
3. Menangkap ikan
4. Menelusuri gua
5. Menelusuri alam
6. Olah raga dayung
7. Penjelajahan alam

Menejemen pemrograman area *Outschool Learning* bisa digunakan untuk meningkatkan kinerja dan sarana yang mendukung peningkatan peserta didik secara menyeluruh.<sup>29</sup> Peserta didik dapat mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dalam program ini yaitu pengalaman yang sangat berharga bekal kehidupan yang nyata.

---

<sup>27</sup>Sahril Buchori dan Muhammad Ibrahim dan Abdul Saman, *Pengaruh Karakter Education Training Melalui Outbound Training Untuk Peningkatan kejujuran dan Integritas*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konserling, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016, hlm. 14

<sup>28</sup>Aris Fajar Pambudi, *Pengembangan Karakter Siswa .....*, hlm. 8

<sup>29</sup>Linda Rizca Amalia dan Sri Setyowati, *Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Kelompok A di TK Tunas Harapan Mnongo Sukodadi*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 3, Tahun 2014, hlm. 2

b. Konsep Program *Out School*

Kegiatan *Out door* ialah kegiatan sisi yang tak terpisahkan dari program perkembangan dan belajar apeserta didik. Maka dari itu, pengajar yang menyusun pembelajaran *Out door* haruslah memfokuskan pada strategi pengelolaan lingkungan belajar *Out door*. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan tersebut ialah:<sup>30</sup> (1) area *Out School* harus memenuhi aturan keamanan yang memadai, (2) area *Out door* harus dapat melindungi dan meningkatkan karakteristik ilmiah Peserta didik, (3) desain haruslah didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan, (4) area *out door* harus memberikan kesempatan untuk aktivitas yang mirip dengan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di dalam ruangan. (5) area *Out door* secara esretis harus menyenangkan.

1. Area *Out School* harus memenuhi aturan keamanan yang memadai

Hal utama yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah ialah keamanan dari mengelola area *Out Shcool*. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecelakaan yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Berikut ini adalah beberapa pertimbangan dalam menganalisis tempat *Out Shcool* untuk keamanan, yaitu:

- a. Apakah daerah tersebut terbentang (tidak ada penghalang) sehingga guru dan sukarelawan bisa mengawasi setiap saat?
- b. Apakah ada daerah di mana anak-anak bisa berdiri dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang tidak ribut?

---

<sup>30</sup>Rita Mariayan, Ali Nurgraha dan Yeni Rachmawati, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta:Fajar Interprata Mandiri, Maret, 2013) hlm. 39

- c. Apakah ada tanah di atas tempat bermain sebagai alas?
- d. Apakah tersedia peralatan yang cukup agar anak-anak tidak terlalu menunggu dalam antrian panjang untuk bermain?
- e. Apakah semua lubang air, kabel listrik, dan peralatan berbahaya lainnya telah tertutupi atau setidaknya tidak dapat diakses oleh anak-anak?
- f. Apakah ada pancuran air atau sebuah kamar mandi?
- g. Apakah tersedia peralatan P3K?

## 2. Melindungi dan Meningkatkan Karakteristik Alamiah Peserta Didik

Pada umumnya peserta didik secara ilmiah sangat menyukai aktifitas di luar ruangan. Bagi peserta didik situasi dan kondisi apa pun dapat menjadi kegiatan yang menarik. Hal ini juga harus dijaga dan menjadi bentuk pelayanan guru terhadap peserta didik. Melalui aktivitas *Out School* para guru diharapkan memahami kebutuhan tersebut dan memfasilitasinya tanpa banyak melakukan intervensi. Kebutuhan peserta didik untuk bebas bergerak mandiri dan mengatur dirinya sendiri mendapatkan kesempatan untuk dikembangkan dalam area *Out School* ini. Guru hanya berperan untuk mengawasi dan melindungi peserta didik dari risiko bahaya yang mungkin timbul akibat dari kebebasan peserta didik yang belum diimbangi dengan kematangan intelektual.

3. Desain lingkungan *Out School* harus berdasarkan pada kebutuhan anak

Aspek perkembangan anak seperti aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosi dapat ditingkatkan dengan aktivitas di luar kelas. Hal ini telah disepakati oleh beberapa dengan aktivitas yang berbeda dalam skala prioritas pemograman yang diberlakukan. Frost dan Worthman merangkum bagaimana masing-masing aspek perkembangan ditingkatakan melalui kegiatan *Out Door* dan mengurutkan tipe-tipe materi yang cocok untuk masing-masing hasil di akhir perkembangan.<sup>31</sup>

Review dari penelitian yang dilakukan Frost mengemukakan tempat *Out Door* dengan perlengkapan yang tetap bukanlah tempat yang optimal untuk perkembangan pada aspek yang terdapat pada potensi peserta didik. Peserta didik lebih memerlukan baik itu dengan perlengkapan yang tetap dan kompleks maupun materi sederhana dan mudah dipindahkan yang dapat dimanupulsi oleh peserta didik. Pemilihan tempat yang tepat akan menghasilkan beragam pengalaman peserta didik yang mengesankan dan terkenang. Tempat *Out Door* harus juga memenuhi kebutuhan peserta didik dalam

---

<sup>31</sup>Rita Mariayan, Ali Nurgraha dan Yeni Rachmawati, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta:Fajar Interprata Mandiri, Maret, 2013) hlm. 108



meningkatkan aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional.

#### 4. Secara estesis harus menyenangkan

Ruang *Out Door* haruslah menarik bagi semua indra, sehingga peningkatan potensi peserta didik terjalin secara optimal. Talbot dan Frost mengajukan beberapa kualitas desain, seperti sensualitas, kecemerlangan dan cara penempatan harus dipertimbangkan dalam mendesain tempat *Out Door* yang menstimulus rasa takjub dan kepekaan indra anak.<sup>32</sup> Hal ini akan berakibat pada motivasi peserta didik untuk beraktivitas, juga meningkatkan kepekaan rasa peserta didik dalam menyerap estetika.

### 3. Peningkatan Aqidah

#### a. Pengertian aqidah

Islam adalah agama yang sempurna menjadi rahmat bagi umat seluruh alam. Islam menyempurnakan ajarannya melalui perantara Rosulullah yang telah menyebarkan aqidah tauhid. Yang mana pengesaan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah tiada daya dan upaya melainkan pada-Nya. Seseorang dikatakan beriman atau mukmin jika dia beriman kepada Allah.

---

<sup>32</sup>Rita Mariayan, Ali Nurgraha dan Yeni Rachmawati, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta:Fajar Interprata Mandiri, Maret, 2013) hlm. 109

Secara bahasa aqidah berawal dari kata ‘aqoda (عقد) yang bermakna ikatan atau dapat dijelaskan dengan suatu yang sudah menjadi ketetapan atau yang sudah menjadi suatu keyakinan oleh qolbu serta dhomir (pesarasan) dan dapat di artikan pula sebagai sesuatu yang diakui dan diimani oleh umat manusia.<sup>33</sup> Secara terminologis Abu Bakar Jabir al-Jazairy menyatakan:

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قِيَاصَاتِ الْحَقِّ الْبَدِئِيَّةِ الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ، وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ،  
يَعْتَقِدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهُ وَيُثَبِّتُ عَلَيْهَا صَدْرَهُ جَازِمًا بِحَقِّهَا، قَاطِعًا بِوُجُودِهَا  
وَتُبُوتِهَا لَا يَرَى خِلَافَهَا أَنَّهُ يَلْحِقُ أَوْ يَكُونُ أَبَدًا

Menurut pengertian di atas aqidah ialah semua yang mencakup kebenaran yang dapat diperoleh secara umum pada manusia berlandaskan pemikiran, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dapat ditancapkan (oleh manusia) di dalam qolbu (serta) diimani keshahihannya dan perwujudannya (secara pasti) dan menafikan segala macam yang berselisih dengan kebenaran itu sendiri.<sup>34</sup> Dalam pengertian lain secara khusus aqidah berarti kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan.<sup>35</sup> Dengan demikian upaya dalam mentaati perintah Allah merupakan hal yang mudah untuk dilakukan setelah mempelajari aqidah secara

<sup>33</sup>Galuh Nasrullah Kartika, *Pendidikan Akidah Dalam Perspektif hadits*, Jurnal Transformatif (Islamic Studies), Vol. 1, Nol. 1, Tahun 2017, hlm. 50

<sup>34</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam, 2011), hlm. 2

<sup>35</sup>Nurul Hidayah Rofiah, *Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlaq di Perguruan Tinggi*, Jurnal Fenomena, Vol. 8, No.1, Tahun 2016, hlm. 58

mendalam, aqidah yang menjelaskan peranan seorang hamba pada Tuhannya yang selalu memohon pertolongan, meminta perlindungan, yang lemah dan terbatas. Aqidah hendaknya mampu menggugah kesadaran orang yang beraqidah akan kenyataan kehidupannya dan kehidupan orang di sekelilingnya.<sup>36</sup>

Seorang hamba mampu untuk mendapatkan keistimewaan iman setelah mempelajari metode dan cara mengaplikasikan peribadahan yang sesuai dengan aqidah dalam kehidupan sehari-hari, karena sungguh ilmu itu untuk diamalkan, dipraktekkan dan disampaikan kembali kepada manusia yang lain sebagai salah satu bentuk dakwah menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Imam al-Ghozali mengatakan bahwa ketergantungan pada norma-norma agama ialah tahapan dalam mencapai keutuhan manusia pada masa yang saat ini manusia berada dan masa setelah hari pembalasan.<sup>37</sup> Keinginan akan berdakwah akan muncul pada setiap orang yang ada iman di hatinya, karena sesuai dengan fitroh setiap manusia senang akan berbagi dan memberi, kesadaran manusia yang selalu berbuat salah dan khilaf memotivasi agar saling berdakwan dan mendo'akan.

Aqidahlah yang mengikat kaum muslimin pada janji yang telah diutarakannya di alam ruh. Dalam al-Qur'an terdapat keterangan yang menjelaskan bahwa sanya adanya janji yang telah

---

<sup>36</sup>Ahmad Munir, *Teologi Dinamis*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2010), hlm 2

<sup>37</sup>Nurhayati, *Akhlaq dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 4, No. 2, Thun 2014, hlm. 301

dilakukan oleh manusia sebelum dilahirkan. Al-quran sebagai pedoman bagi manusia, seharusnya diterapkan apa yang terkandung di dalamnya, senantiasa berupaya untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan Allah kepada manusia. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:“*dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulanng belakang) anak-cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) ‘ bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi’ (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.’*” (Al-A’raf: 172)

Perbuatan yang manusia lakukan sudah diatur berlandaskan aqidah islam, baik peribadatannya kepada Allah sebagai sang *Kholiq* atau pun hubungan interaksi dengan sesama makhluknya. Dengan adanya Aqidah yang mengikat seluruh aktivitas hamba kepada sang *Kholiq*, maka perbuatan hamba dikatakan benar jika sesuai dengan aqidah islam, dan dikatakan salah jika menyimpang dari aqidahnya. Menurut pengartian secara bahasa, Aqidah dapatt diartikan membenaran atau keimanan yang sungguh-sungguh menancap dan terikat setiap qolbu.<sup>38</sup> Sehingga materi ketauhidan merupakan materi

<sup>38</sup>Galuh Nasrullah Kartika, *Pendidikan Akidah Dalam .....*, hlm. 50

pokok dan utama dalam ajaran islam.<sup>39</sup> Syaikh mahmud syathot menyatakan bahwa aqidah ialah aspek filosofis yang diterima pertama-tam dan terdahulu dari seluruh bagian untuk diyakini dengan suatu keimanan yang tidak boleh digabungkan dengan kecurigaan dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.<sup>40</sup>

Secara teoritis, tauhid dapat dikalsifikasikan dalam tiga jenis, yaitu: (1) *Tauhid Rububiyah*, (2) *Tauhid Uluhiyah* dan (3) *Tauhid Asma' wa as-Syifat*.<sup>41</sup> Seorang muslim yang memiliki akidah yang sempurna akan menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan hal mitos yaitu dimana akidah ketauhidan terhadap Allah ditangguhkan. Hal-hal yang melanggar aqidah, menyekutukan Allah, mempercayahi bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari kekuasaan Allah adalah yang merusak aqidah seorang muslim. Jika masih ada keimanan akan aqidah yang sudah dipelajarinya, maka tak ada hal lain yang dapat menduakan Allah sebagai Illah yang hanya patut disembah. Fungsi utama dari penerapan aqidah adalah sebagai benteng kehidupan, menolak akan adanya kebatilan dan mengajak pada kebajikan. sejatinya pemahaman aqidah mengarahkan pada pengagungan Sang pencipta, perasaan lemah dan hina akan melekat pada hati orang hamba karena ia mengetahui bahwa ada zat yang

---

<sup>39</sup>Desi Oktarianti, *Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam*, Jurnal Radenfatah, Vol. 14, No. 1, Tahun 2014, hlm. 152

<sup>40</sup> Galuh Nasrullah Kartika, *Pendidikan Akidah Dalam Perspektif...*, hlm. 51

<sup>41</sup> Muha mmad Anis Matta, *Penganter Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: Robbani Press, Jakarta & Al-Manar, 1998) hlm. 141.

memiliki segala kekuatan, yang suci lagi Maha Tinggi. Maka dengan demikian Agungnya sang Kholiq dalam perasaan, akan mengecilkan makhluk dalam pandangan.<sup>42</sup> Semakin pemahamman aqidahnya ditancapkan dalam qolbunya, maka akan semakin besar rasa *khoufnya* ter hadap *zat* pencipta, perasaan lemah dan tak memiliki kekuatan akan selalu menghiasi hatinya, sebab ia tahu arti dalam makna *Lahaula walaa quata illallah* tiada yang meliki, memberikan kekuatan melainkan Allah, maka pada setiap berbuatannya akan dinilai ibadah jika seorang hamba selalu melekatkan kalimat ini dalam qolbunya.

Islam menempatkan kedudukan Iman kepada Allah swt sebagai pokok ideologi dalam ajaran agama ketauhidan sekaligus menjadi kewajiban serta dasar esistensinya ialah bahwa umat manusia diwajibkan untuk mengenal Allah, yakni kita harus meyakini bahwasanya Dia lah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, tiada sekutu ataupun sesembahan lain yang harus disembah kecuali Allah swt. Allah swt *al-Kholiq* yang Maha pencipta, Dia lah yang paski ada, *al-Awal* yang mengawali dan *al-Muakhir* yang Maha mengakhiri, tiada satu pun yang dapat menandingi-Nya, Maha berkehendak lagi Maha kuasa, Maha mengetahui segala yang terbesit di dunia ini, Maha pengatur atas

---

<sup>42</sup> Ahmad Munir, *Teologi Dinamis* ..... hlm. 13

segala urusan lagi Maha pemberi keputusan.<sup>43</sup> Dengan pemahaman aqidah, manusia dapat merasakan kehadiran Allah melalui peribadahan yang dilakukannya.<sup>44</sup> Mempercayai wujud yang tidak bisa terlihat merupakan keimanan dalam tingkatan ikhsan yang mana kehadiran Allah selalu ada dalam benaknya, sehingga setiap pilihan perbuatan yang ia tentukan telah berdasarkan ridha Allah. Layaknya setiap manusia mempunyai rasa takut bahwa setiap perbuatan dan tingkah laku selalu dalam pandangan dan penglihatan Allah.

Mempercayai bahwa hanya Allah yang dapat menciptakan dunia ini, yang berkuasa, yang mengatur dan mengelola, mengawasi dan menjaga sesuatu yang ada di dalamnya, memberikan kehidupan dan mematikan, menciptakan dan memiliki kerajaan.

Setiap manusia harus menyakini bahwa tiada daya dan upaya melainkan dari kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. Allah yang telah menjadikan semua urusan sulit menjadi mudah serta urusan mudah akan menjadi berkah karena-Nya.

b. Peningkatan Aqidah

Pengajaran Aqidah di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu dalam rangkaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang

<sup>43</sup> Dedi Wahyudi, *Upaya Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq Melalui Multimedia LCD Proyektor*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 18, No. 1, Tahun 2017, hlm. 5

<sup>44</sup> Fikri, *Aqidah dan Budaya Upaya Melihat Kolerasi Budaya atau Agama Dalam Masyarakat*. Jurnal Wage: Aqidah dan kepercayaan, Vol. L, No. 2, Tahun 2016, hlm. 8

menegaskan pada kapabilitas menguasai dan membentengi keyakinan atau keimanan yang besar, mempelajari bagaimana tata cara bersosialisasi dengan manusia serta selalu berupaya meningkatkan dan memperbaiki hubungan antara seorang hamba dengan *al-Kholik*.<sup>45</sup>

Materi pendidikan aqidah tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik apa yang dimaksud dalam pengertian aqidah secara istilah, akan tetapi bagaimana pengertian itu dipahami secara mendalam, kemudian membentuk sikap kepribadian yang mencerminkan keimanan yang kuat dan ketaqwaan yang membentuk mental peserta didik sesuai dengan apa yang dipahaminya di mana pun mereka berada.<sup>46</sup>

Ketika pendidikan diartikan pembelajaran mental, akhlaq dan jasmani yang mewujudkan makhluk beradab mulia untuk menjalankan amanah kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku makhluk ciptaan Allah, maka dari itu kependidikan berarti menumbuh-kembangkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggungjawab.

Hal ini tentu disadari seluruh guru PAI dalam menyusun strategi agar terwujudnya peningkatan aqidah peserta didiknya.

---

<sup>45</sup>Fitri Ening Kuniawati, *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015, hlm. 369.

<sup>46</sup>Fauti Subhan, *Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, Tahun 2013, hlm. 359.



Pengembangan kualitas pengajar ialah upaya dalam mengembangkan kualitas pengajaran, dikarenakan dekat kaitannya pada pengembangan kualitas metode ajar yang berlangsung di dalam kelas, fungsinya agar guru dapat mempersiapkan administrasi kelas sesuai dengan standar yang ada.<sup>47</sup> Peningkatan guru Dalam kasus ini banyak hal yang dapat dilakukan guru atau suatu lembaga dalam meningkatkan aqidah peserta didik. Nurul Hidayati Rofiah dalam jurnal Pengembangan Pembelajaran Aqidah Akhlak mengatakan bahwa ada dua ciri pendekatan sistem pembelajaran, yaitu:<sup>48</sup>

- a. Strategi pendekatan metode mewujudkan suatu ancangan tertentu yang menuju pada proses interaksi belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu rancangan yang menguatkan guru dan peserta didik berkomunikasi satu dengan yang lain untuk menciptakan suana yang menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar.
- b. Pengamalan kaidah khusus guna menciptakan rancangan pembelajaran, mekanisme khusus itu tersusun atas sistemik perencanaan, pemrograman, pengamalan, evaluasi keseluruhan proses pengajaran. Program tersebut dibimbing untuk mendapatkan tujuan-tujuan khusus dan dilandaskan pada

---

<sup>47</sup>Sufiani, *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlaq Berbasisi Menejemen Kelas*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10, No. 2, Tahun 2017, hlm. 128

<sup>48</sup> Nurul Hidayati Rofiah, *Desain Pengembangan Pembelajaran .....*, hlm. 65

observasi dalam belajar dan interaksi pelaksanaan metodologi tersebut akan menjadikan suatu sistem pembelajaran yang menggunakan manusiawi dan non manusiawi secara praktis dan ampuh. maka dari itu, strategi sistem mewujudkan suatu panduan dalam rangka rancangan dan pengamalan pembelajaran.

Acuan pengajaran tematik integratif merupakan acuan pengajaran yang dilakukan dengan menggabungkan beragam materi ajar dengan karakteristik dan aspek materi yang saling bersambungan dengan satu program pengajaran yang terangkup secara terencana dan sistematis.<sup>49</sup> Pendidikan yang diajarkan terus-menerus sampai berulang-ulang akan sangat melekat pada daya ingat peserta didik, apalagi jika pembelajaran itu diterapkan sejak dini akan menambah kemahiran dalam tingkatan materi tertentu. Strategi pembelajaran yang dikelola dengan tepat menumbuhkan jejak dan kesan tersendiri bagi peserta didik.<sup>50</sup> Pendidikan Islam bertujuan untuk memiliki kemampuan tercapainya seluruh kegiatan pengajaran di dalam kelas ataupun kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan di luar kelas. Karena tujuan utama dari strategi peningkatan aqidah peserta didik tidak akan sesuai jika penerapan aqidah dijalankan peserta didik hanya dalam kelas sedangkan di luar lingkungan kelas

---

<sup>49</sup>Nurul Hidayati Rofiah, *Desain Pengembangan Pembelajaran...* hlm. 66

<sup>50</sup>Ni'am, *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlaq Dalam Surat Luqman Ayat 13-14 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No.2, Tahun 2016, hlm. 8

penyampaian materi-materi tentang aqidah diabaikan. Justru dalam lingkungan luar kelas menjadi titik keberhasilan pengajaran aqidah pada peserta didik yaitu menumbuhkan kesadaran sebagai seorang hamba yang selalui dicatat perlakuannya. Dengan demikian, dua aspek tersebut menjadi tugas utama pendidik dalam upaya menyampaikan materi-materi pemahaman aqidah pada peserta didik. Pengajaran dalam sudut pandang Islam secara umum merupakan pendidikan, yaitu mengusahakan peningkatan seluruh kemampuan peserta didik, baik kemampuan psikomotorik, kognitif, dan kemampuan afektifnya.<sup>51</sup> Sudah menjadi kewajiban untuk setiap guru dalam membuat strategi peningkatan dalam metode atau model pembelajarannya, guna mewujudkan generasi cemerlang pada diri setiap peserta didik.

Tujuan pembelajaran Aqidah secara tematik integretif adalah:<sup>52</sup>

- a. Agar peserta didik dapat dengan mudah memfokuskan perhatian pada suatu materi tertentu karena pengajaran yang diterapkan kepada peserta didik sesuai dalam sub materi yang tepat.
- b. Agar Peserta didik mampu memahami pengetahuan dan meningkatkan beragam kemampuan dasar anatara aspek dalam satu materi

---

<sup>51</sup>Miftahu Rohman, Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern, Jurnal Epistime, Vol.8, No. 2, Tahun 2013, hlm. 289

<sup>52</sup> Nurul Hidayati Rofiah, *Desain Pengembangan Pembelajaran....* hlm. 67

- c. Agar peserta didik mampu lebih mendalami pemahan materi pelajaran dan memiliki kesan dalam proses pembelajaran
- d. Agar kemampuan dasar peserta didik mampu dikembangkan lebih baik karena mengabungkan aspek atau topik dengan pengalaman personal dalam kondisi nyata yang dirangkai dalam tea tertentu
- e. Agar waktu pengajaran lebih efektif dan efisien, karena tidak ada tumpah tindih materi dan pengulangan
- f. Dengan adanya acuan anantara aspek/pokok bahasan, maka kemahiran penguasaan konsep akan menjadi lebih baik dan berkembang.

Secara subtansial materi pembelajaran aqidah mempunyai andil menyumbangkan motivasi pada peserta didik guna mengamalkan perlakuan terpuji dan tata krama dalam menjalankan keseharian demi mewujudkan ketaatan kepada Allah, bala tentara-Nya, firman-Nya, rosul-rosul-Nya, yaumul qiamah, serta ketentuan dan ketetapan-Nya.<sup>53</sup>

Merancang metodologi pembelajaran membutuhkan pemahaman aspek yang harus diperhatikan, yakni: apakah fungsi dari hakikat belajar, bagaimana proses pengajaran pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, apa dan bagaimana belajar aktif dilakukan, bagaimana cara mengasah daya kritis pada peserta didik,

---

<sup>53</sup>Fitri Erning Kurniawati, *Pengembangan Bahan Ajar .....*, hlm. 377.

bagaimana metode belajar peserta didik, dan metode apa saja yang mampu dilaksanakan.<sup>54</sup> Dengan beberapa perspektif yang sudah dipaparkan di atas akan berdampak positif bagi peserta didik lagi mempermudah proses belajar mengajar sehingga proses pendidikan yang akan dilakukakan lebih efektif dan efisien.



---

<sup>54</sup>Nurul Hidayati Rofiah, *Desain Pengembangan Pembelajaran ....*, hlm. 69